

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Peran Konselor Islami

a. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.¹

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014). 2447

² Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan media online terutama pada media yang penulis teliti yaitu sripoku.com, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu melainkan merupakan tugas dan wewenang media itu sendiri.

b. Pengertian Konselor Islami

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor.³

Ada banyak teori mengenai peran konselor, teori tersebut bermacam-macam sesuai dengan asumsi tingkah laku serta tujuan yang akan dicapai oleh seorang konselor. Dalam pandangan Rogers, koselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam

³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011). 32

memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.⁴

Selain itu peran konselor menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.⁵

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions for therapiutic change*. Kondisi-kondisi yang perlu diciptakan itu adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Konselor dan klien berada dalam hubungan psikologis.
- 2) Klien adalah orang yang mengalami kecemasan, penderitaan, dan ketidak seimbangan.
- 3) Konselor adalah benar-benar dirinya sejati dalam berhubungan dengan klien.
- 4) Konselor merasa atau menunjukkan *unconditional positive regard* untuk klien.
- 5) Konselor menunjukkan adanya rasa empati dan memahami tentang kerangka acuan klien dan memberitahukan pemahamannya kepada klien.

⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, 73

⁵ Robert L.Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 215

⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015).

- 6) Klien menyadari (setidaknya pada tingkat minimal) usaha konselor yang menunjukkan sikap empatik berkomunikasi dan *unconditioning positive regard* kepada klien.

2. Bimbingan dan Konseling

a. Bimbingan

Ditinjau dari segi istilah, “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” mempunyai beberapa arti yaitu menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberi nasehat (*giving advice*).⁷

Pengertian lain menurut istilah “*guidance*”, juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*guidance*” dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan dapat diartikan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.⁸

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert dikutip Fenti Hikmawati, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.⁹

⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, 15-16.

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, 20.

⁹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling, Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, 1.

Sedangkan menurut Bimo Walgito dalam buku “*Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*” bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁰

b. **Konseling**

Ditinjau dari istilah, konseling berasal dari Bahasa Inggris “*counseling*” didalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang mempunyai beberapa arti yaitu: nasihat (*to obtain counsel*). Anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*).

Berdasarkan arti diatas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Menurut Mortensen dikutip Tohirin mengemukakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antar pribadi (konselor dan klien) dimana konselor membantu klien supaya memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya.¹¹

c. **Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Menurut Levefer dalam Prayitno dan Erman Amti bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya dia dapat memperoleh pengalaman-

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta: CV. Andi OFFSET, 2005,7.

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 21-22.

pengalaman yang dapat memberi sumbangan yang berarti bagi masyarakat.¹² Sedangkan konseling menurut Mortensen dalam Mohamad Surya adalah sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang yang dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalah.¹³

Selanjutnya menurut Aunur Faqih Rahim, Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu berupa pengarahan atau bimbingan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Menurut Anwar Sutoyo dalam bukunya "*Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*" Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar memahami fitrah dan tau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Dari rumusan masalah di atas tampak, bahwa konseling Islami adalah aktivitas yang bersifat "membantu", dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islami (Al-Quran dan Sunnah Rasul Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan

¹² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004, 94.

¹³ Mohamad Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan*. Bandung : Bhakti Winaya. 1994, 28.

¹⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, 4.

akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.¹⁵

Sedangkan menurut Farida dan Saliyo dalam bukunya “*Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*” Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas tentang pengertian bimbingan konseling Islami, peneliti menyimpulkan bahwa, Bimbingan Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada klien yang bersifat psikis oleh seorang konselor. Dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan untuk mengarahkan individu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT, dengan berlandaskan Al-Quran dan Hadirs. Dengan cara proses wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan dirinya sendiri. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

d. Hakikat Bimbingan dan Konseling Islami

Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar

¹⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Teori dan Praktik), Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, 22.

¹⁶ Farid dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus, 2008, 18-19.

mengembangkan *fitrah-iman* dan atau kembali kepada *fitrah-iman*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) *fitrah-imitrah* (jasmani, rohani, nafs, dan iman) *mempelajari* dan *melaksanakan* tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar *fitrah-imitrah* yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.¹⁷

e. Tujuan Bimbingan Konseling

Adapun tujuan bimbingan konseling yaitu, memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri klien sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi klien, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.¹⁸ Selanjutnya tujuan bimbingan konseling secara umum dan khusus menurut Aunur Rahim dibagi menjadi dua yaitu:

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁹

¹⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Teori dan Praktik), Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, 207.

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 36-37.

¹⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam.*, 1.

3. Prinsip – Prinsip dan Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

a. Prinsip Dasar Bimbingan dan Konseling Islami

- 1) Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Ada hokum-hukum atau ketentuan Allah (*Sunnatullah*) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu setiap manusia harus menerima keentuan Allah itu dengan *Ikhlas*.
- 2) Manusia adalah *hamba Allah* yang harus selalu ber-*ibadah* kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu perlu di ingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna *ibadah*, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan “cara Allah” dan diniatkan untuk mencari *Ridha Allah*.
- 3) Allah menciptakan manusia dengan *tujuan* agar manusia melaksanakan *amanah* dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan-Nya (*khalifah fil ardh*). Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa ada *perintah dan larangan* Allah yang harus dipatuhi, yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan dari Allah SWT.
- 4) Manusia sejak lahir dilengkapi dengan *fitrah* berupa *iman*, iman sangat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, kegiatan konseling difokuskan pada membantu individu *memelihara* dan *menyuburkan* iman.
- 5) Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh, yaitu dengan selalu *memahami* dan

menaati aturan Allah. Oleh sebab itu dalam membimbing individu diarahkan agar individu mampu *memahami* Al-Quran dan *mengamalkannya* dalam kehidupan sehari-hari.

- 6) Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntunan Allah SWT.
- 7) Bahwa dalam membimbing individu diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena *rujukan utama* dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- 8) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasihati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan *taqwa*. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong *ibadah*.

b. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

1) Asas fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama, bimbingan dan konseling keagamaan islami, karena dalam “konsep” fitrah itu ketahuhan dan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah) terdapat. Artinya manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

2) Asas Kebahagiaan dunia dan akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam

rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3) Asas amal saleh dan *akhlaqul-karimah*

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup didunia dan akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal “Saleh” dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan.

4) Asas “*mauizatul-hasanah*”

Bimbingan dan konseling keagamaan islami dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian “hikmah” yang baik sajalah maka “hikmah” itu bisa tertanam pada diri individu.

5) Asas “*Mujadalatul-ahsan*”

Bimbingan dan konseling keagamaan islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antar pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syari’at islam, dan menjalankannya.²⁰

4. Psikologi

a. Pengertian Psikologi

Istilah psikologi bukanlah merupakan hal yang asing lagi. Kita sering mendengar istilah tersebut baik di media massa ataupun dalam percakapan sehari-hari. Namun, masih banyak yang belum mengetahui apa yang sesungguhnya dipelajari oleh psikologi. Mungkin

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam..* 63-64.

masih ada di antara Anda yang beranggapan bahwa psikologi hanya untuk mereka yang mempunyai masalah. Hal ini bukan hal yang aneh karena memang masih banyak orang beranggapan demikian. Anggapan ini menyebabkan mereka malu untuk berkonsultasi dengan psikolog bila menghadapi permasalahan karena takut dianggap tidak normal atau memiliki kelainan jiwa.²¹

Sebagian orang berpendapat bahwa psikologi hanya tertarik untuk mempelajari tingkah laku bermasalah atau tingkah laku yang tidak normal. Pada kenyataannya psikologi mempelajari seluruh aspek tingkah laku manusia. Tingkah laku yang dipelajari dalam psikologi bukan hanya tingkah laku yang dapat diobservasi secara langsung tetapi termasuk juga perasaan, sikap, pemikiran dan proses mental lainnya yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Walaupun demikian tingkah laku semacam itu tetap dapat diukur yaitu dari apa yang mereka katakan atau dari reaksi mereka terhadap masalah yang dihadapi. Tingkah laku yang dapat diamati atau diobservasi secara langsung oleh orang lain disebut sebagai tingkah laku terbuka atau "overt behavior". Contoh tingkah laku terbuka antara lain makan, minum, tertawa, berlari, mencari buku di rak, membuka buku. Sedangkan tingkah laku yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui metode-metode khusus disebut sebagai tingkah laku tertutup atau "covert behavior". Contoh tingkah laku tertutup adalah berpikir, melamun, mengingat, berfantasi, persepsi (misalnya persepsi pemakai terhadap pelayanan perpustakaan), motivasi (misalnya mengapa ia pergi ke perpustakaan), sikap (misalnya sikap pustakawan terhadap profesinya).

Walaupun psikologi menitik beratkan pada tingkah laku manusia, tetapi tingkah laku hewan juga dipelajari di sini. Mengapa tingkah laku hewan juga

²¹ Nina Ariyani, *Psikologi: Definisi, Sejarah, dan Metode*, Modul 1. 17

dipelajari dalam psikologi? Banyak ahli yang juga mempelajari tingkah laku binatang karena mereka berpendapat bahwa tingkah laku hewan ada kesamaannya dengan tingkah laku manusia. Sering kali penelitian yang dilakukan terhadap hewan digunakan untuk mempelajari tingkah laku dasar manusia.. Selain itu, kita dapat menggunakan hewan untuk eksperimen yang tidak mungkin dapat dilakukan pada manusia, karena dengan menggunakan hewan penyelidik lebih bebas melakukan percobaan. Walaupun demikian, banyak kritik yang dilontarkan mengingat manusia berbeda dengan hewan.

Sebelum mengurai masalah tentang psikologis lebih dalam, terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian dinamika dan pengertian psikologis itu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut.²² Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko menyebutkan, dinamika adalah adanya interaksi dan interdependensi (saling ketergantungan) antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan.²³

Hurclok menjelaskan dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan yang terjadi dan merupakan suatu faktor yang berkaitan dengan pematangan dan faktor belajar, pematangan merupakan suatu kemampuan untuk

²² Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apolo, 1998). 101.

²³ Refia Juniarti Hendrastin Dan Budi Purwoko, *Bimbingan Konseling Unesa (Studi Kasus Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga Abc Konflik Galtung Dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Multi Media Di Sma Mahardhika Surabaya)*, (2 (4) Tahun 2014). 367.

memahami makna yang sebelumnya yang tidak mengerti terhadap objek kejadian.²⁴

Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa dinamika merupakan tenaga kekuatan yang selalu berkembang dan berubah. Bagi seseorang yang mengalami dinamika maka mereka harus siap dengan keadaan apapun yang terjadi.

Sedangkan psikologis berasal bahasa Yunani terdiri dari kata Psyche atau psikis yang artinya jiwa dan logos yang berarti ilmu, jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan.²⁵ Namun karena jiwa itu abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala jiwa atau tingkah laku.

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (jilid 13, 1990) psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia baik yang dapat di lihat secara langsung, ataupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Menurut Dakir, Psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Menurut Muhibbin Syah, adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkahlaku terbuka dan tertutup manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkahlaku terbuka adalah, tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan, dan sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, keyakinan, perasaan, dan sebagainya.

Menurut Walgito psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu.

²⁴ Zora Krispriana, *Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Akir* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). 30.

²⁵ L. Sandra, *Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online, Disertasi*, (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2012). 33

Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional.²⁶

Dinamika psikologis dijelaskan oleh beberapa ahli sebagai keterkaitan antara berbagai aspek psikologis dalam menjelaskan suatu fenomena atau konteks tertentu.²⁷ Walgito menjelaskan bahwa dinamika psikologis merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya.²⁸

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik individu dan kelompok dalam hubungannya terhadap lingkungan yang berbentuk 2 jenis yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup.

b. Pengertian Psikologi Anak

Psikologi anak adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari mengenai perubahan dan pertumbuhan kembang jasmani, perilaku dan mental dari manusia yang dimulai semenjak lahir hingga tua. Ilmu psikologi anak adalah satu pengetahuan yang mempelajari mengenai fungsi-fungsi sepanjang hidup manusia dengan mempelajari proses cara berfikir sehingga dapat mendukung proses perkembangan seorang yang terus berkembang dan berubah.

²⁶ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010).15.

²⁷ L. Sandra, *Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online, Disertasi (Tidak Diterbitkan)*, (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2012). 34

²⁸ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010). 26

Menurut Kartono, Psikologo anak merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkahlaku manusia yang dimulai dengan periode masa bayi, masa pemain, masa sekolah, masa remaja, sampai periode adolesense menjelang dewasa.

c. Psikologi Menurut Para Tokoh

Psikoanalisis hampir diidentikan dengan sosok seorang Freud. Sigmund Freud (1856-1939) lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg Moravia yang pada masa itu merupakan provinsi di bagian utara Kekaisaran Autro Hongaria dan sekarang adalah wilayah Republik Ceska. Dalam buku Sejarah dan Sistem Psikologi oleh James F. Brennan pada tahun 2006, pandangan freud terus berkembang selama kariernya yang panjang. Hasil kolektif tulisan tulisan yang luas merupakan sebuah sistem rinci tentang perkembangan kepribadian. Freud mengemukakan tiga struktur spesifik kepribadian yaitu Id, Ego dan Superego. Ketiga struktur tersebut diyakininya terbentuk secara mendasar pada usia tujuh tahun.

Perkembangan manusia dalam psikoanalitik merupakan suatu gambaran yang sangat teliti dari proses perkembangan psikososial dan psikoseksual, mulai dari lahir sampai dewasa. Dalam teori Freud setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa. Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap. Menurut Freud, kepribadian orang terbentuk pada usia sekitar 5-6 tahun, meliputi beberapa tahap yaitu tahap oral, tahap anal, tahap phalik, tahap laten, dan tahap genital.²⁹

Menurut Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950-an sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Aliran ini secara eksplisit memberikan perhatian pada dimensi manusia dari psikologi dan

²⁹ Hall, Calvin S. & Gaardner Lindzey, *Introduction To Theories Personality*, (New York: John Wiley And Sons Inc, 2005). 25.

konteks manusia dalam pengembangan teori psikologis. Permasalahan ini dirangkum dalam lima postulat Psikologi Humanistik dari James Bugental, sebagai berikut:

- 1) Manusia tidak bisa direduksi menjadi komponen-komponen.
- 2) Manusia memiliki konteks yang unik di dalam dirinya.
- 3) Kesadaran manusia menyertakan kesadaran akan diri dalam konteks orang lain.
- 4) Manusia mempunyai pilihan-pilihan dan tanggung jawab
- 5) Manusia bersifat intensional, mereka mencari makna, nilai, dan memiliki kreativitas.

Kritik terhadap teori piramida kebutuhan. Tapi ada sebuah loncatan pada piramida kebutuhan Maslow yang paling tinggi, yaitu kebutuhan mencapai aktualisasi diri. Kebutuhan itu sama sekali berbeda dengan keempat kebutuhan lainnya, yang secara logika mudah dimengerti. Seakanakan ada missing link antara piramida ke-4 dengan puncak piramida. Seolah-olah terjadi lompatan logika.³⁰

5. Keluarga *Broken home*

a. Konsep Keluarga

Keluarga menurut Nasrul effendy diartikan sebagai suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga, dan anggota keluarga lainnya yang berkumpul dan tinggal dalam suatu rumah tangga karena adanya pertalian darah dan ikatan perkawinan atau adopsi, yang mana antara anggota satu dengan yang lainnya saling tergantung dan berinteraksi.³¹

Sedangkan dalam pandangan penulis keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang berjumlah dua orang atau lebih dan terdiri atas kepala keluarga serta anggota-anggota keluarga lainnya yang

³⁰ Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. *Introduction To The theories Personality*, (New York: John Wiley And Sons Inc, 2015). 54

³¹ Nasrul Effendy, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: EGC, 1998). 15.

berasal dari pertalian darah, perkawinan juga adopsi. Penulis juga berasumsi bahwa meskipun antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya kemungkinan bertempat tinggal di daerah yang berbeda sehingga menyebabkan kurangnya interaksi yang terjadi antara anggota keluarga namun tentunya masih dinamakan dengan keluarga.

Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih D. Gunarsa mengemukakan tentang konsep keluarga bahagia yaitu apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia dan ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya. Sedangkan keluarga tidak bahagia apabila ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat.³²

Keluarga bahagia atau dikenal juga dengan sebutan keluarga harmonis dalam pandangan penulis merupakan suatu keadaan dimana setiap anggota keluarga mampu melaksanakan peran serta tanggungjawab yang mereka miliki, jauh dari konflik atau pertengkaran meskipun pada dasarnya dalam setiap keluarga pertengkaran atau konflik tidak dapat dihindari, akan tetapi selama hal ini masih berupa pertengkaran dalam hal-hal kecil tentunya ini masih dalam batas wajar, namun yang jadi permasalahan jika pertengkaran tersebut berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama, terutama jika pertengkaran tersebut terjadi antara ayah dan ibu maka tentunya akan berakibat negatif pada anak.

Adapun keluarga tidak bahagia atau tidak harmonis ialah keluarga yang didalamnya dipenuhi dengan pertengkaran yang berkepanjangan, ada salah satu atau beberapa orang anggota keluarga yang tidak

³² Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1991). 209.

mampu memenuhi peran serta tanggungjawab yang dimiliki. Jika hal ini terjadi pada kedua orang tua yang mengalami konflik atau pertengkaran yang terjadi terus menerus dalam rentang waktu yang lama maka bukan hal yang tidak mungkin jika mengakibatkan perpecahan dalam keluarga tersebut atau dikenal dengan sebutan keluarga *broken home* yang tentunya akan berakibat negatif bagi pribadi anak.

b. Pengertian *Broken home*

Yang dimaksud kasus *broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: (a) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (b) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya, orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang seperti ini akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering tidak sesuai.

Kasus keluarga *broken home* ini sering ditemui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru. Istilah "*broken home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Namun, *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga

kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Menurut Willis *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai
- 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan diatas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotic.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga dikatakan broke home dikarenakan ayah atau ibu perceraian atau urusan lainnya. Kurang adanya perhatian dari ayah atau ibu menimbulkan anak menjadi kehilangan keteladannya, kurang mendapat perhatian, dan mengakibatkan anak menjadi frustasi, susah diatur, dan memiliki perilaku buruk.

Orang tua yang diharapkan oleh anaknya dapat menjadikan teladan ternyata tidak mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Anak akan merasa kecewa, resah dan gelisah dan mereka juga tidak betah untuk tinggal dirumah. Hilangnya keteladanan orang tua yang dirasakan anak memberikan rasa yang kurang menyenangkan bagi anak sehingga anak mencari pigur orang lain yang dapat menjadi tumpuan harapan untuk anak berbagi perasaan dan duka larannya.

c. Penyebab *Broken home*

Penyebab yang timbul dalam keluarga *broken home* menurut Alferd dalam yaitu.³³

1. Penyebab fisik, yaitu kondisi yang bersifat fisik yang menyebabkan *broken home* seperti perceraian (divorce), kematian (death), desertion dan separation.
2. Penyebab psikologis, yaitu *broken home* yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencinta, dan lain-lain yang menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik.
3. Penyebab ekonomi, yaitu keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, hal ini sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga.
4. Penyebab sosial, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *broken home* misalnya masyarakat penjudi, penjudi, peminum.
5. Penyebab ideologis, yakni perbedaan paham, sikap dan pandangan, perbedaan agama antara suami dan istri.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pemaparan yang telah di jelaskan di atas, maka peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Sri Puji Astute, dengan hasil penelitian yang berjudul “Bimbingan Konseling Kelompok Pada Lanjut Usia Melalui Bina Keluarga Lansia (BKL) Rahayu Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kab Pati”. Dengan hasil penelitiannya yaitu pelaksanaan penelitian ini melibatkan lanjut usia sebagai klien atau anggota kelompok dan peneliti telah berhasil menggunakan metode yang telah di

³³ Oetari Wahyu Wardhani, *Problematka Interaksi Anak Keluarga Broken home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta*, (UNY, 2016), 4

terapkan oleh konselor. Yaitu yang pertama pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan *program home room*.

Perbedaan dengan kegiatan penelitian diatas dengan kegiatan peneliti lakukan adalah inti dari permasalahan yang di teliti, peneliti mencoba akan meneliti kasus pada psikologi anak akibat *broken home*.

2. Nor Farihatus Tsuwaibah, dengan hasil penelitian yang berjudul, “Konseling Rasional Emotif Therapy Dalam mengatasi Kecemasan Pada Muraja’ah Santri Penghafal Al Qur’an Di Pondok Pesantren Darunnajah Ngembalrejo Bae Kudus”. Dengan hasil penelitiannya yaitu dalam penelitian ini memberikan pengertian apa yang dimaksud konseling rasional emotif terapi, menggambarkan proses konseling yang dilakukan dengan menggunakan rational emotife therapy serta hasil yang dicapai sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari konseling rasional emotif dalam mengatasi kecemasan pada santri penghafal al Qur’an.

Perbedaan dengan kegiatan penelitian diatas dengan kegiatan peneliti lakukan adalah inti dari permasalahan yang di teliti, peneliti mencoba akan meneliti kasus pada psikologi anak akibat *broken home*.

3. Muhamad Solikin, dengan hasil penelitian yang berjudul, “Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengendalikan Konflik (Studi Analisis Di Ma Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)” Dengan hasil penelitiannya yaitu penyebab dari konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati adalah 1) adanya kecemburuan sosial dari siswa IPS 1 yang merasa dianak tirikan karena siswa dari IPA 1 dijadikan prioritas utama, ketika dalam pembelajaran guru terkadang membandingkan siswa IPS 1 dengan siswa IPA 1. Siswa IPS 1 sangat tidak terima dari situ siswa membenci apa yang dilakukan siswa IPA dan disitulah konflik bermunculan. 2) Peran dari Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati menggunakan metode langsung dan tidak langsung, kemudian terbagi atas metode individu dan metode kelompok.

Perbedaan dengan kegiatan penelitian diatas dengankegiatan peneliti lakukan aadalah inti dari permasalahan yang di teliti, peneliti mencoba akan meneliti kasus pada psikologi anak akibat *broken home*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarto yang berjudul “Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MAN Yogyakarta III”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di MAN Yogyakarta III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib di MAN Yogyakarta III adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap tindak lanjut dan tahap laporan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Tabah Anjar V yang berjudul “Metode Konseling Individu dalam Mengatasi Persoalan Bullying di MAN Temanggung”. Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan faktor dan penyebab timbulnya bullying di MAN Temanggung. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk bullying yaitu bullying fisik dan psikis. Metode konseling individu yang digunakan adalah rational emotif behavior, dengan menekankan pola pikir yang irasional menjadi rasional.

C. Kerangka Berfikir

Dalam setiap kegiatan penelitian, peneliti harus memaparkan kerangka berpikir dalam penelitian. Kerangka berpikir bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan suatu pemecahan masalah yang diteliti.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti akan menjelaskan kerangka berpikir dalam penelitian ini. Usia anak adalah usia dimana emosional seseorang sangatlah kuat, dimana periode anak adalah transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang

masuk ke kira-kira 10-12 tahun. Dalam usia ini seseorang yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari fisik maupun psikis, dari tingkah laku, tindakan maupun pola pikirnya sudah mulai berubah. Dalam permasalahan ini peneliti telah mengamati berbagai dampak psikologi anak akibat permasalahan *broken home* yang di alaminya, yaitu di Panti Asuhan Bina Insani Bandengan Jepara dengan terapi rasional emotif peneliti meyakini mampu untuk merubah sikap psikologi anak di desa tersebut.

Gambar 1.1

